

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan positif sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Bentuk perubahan itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, pemahaman, sikap, kebiasaan dan sebagainya.² Dalam konteks pendidikan agama, kegiatan dimaksud menitik-beratkan pada peningkatan dan pengembangan potensi spiritualitasnya secara optimal. Melalui bimbingan, tuntunan, keteladanan dan pembiasaan diharapkan anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan benar.

Sejalan dengan prinsip pendidikan berjenjang, “upaya mengembangkan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa memerlukan proses bertahap dan wajar dalam kerangka kesadaran anak”.³ Pengembangan yang dilakukan secara sistematis, sadar, terarah, dan berkesinambungan. Pada tahap awal kegiatan tersebut dilakukan melalui pengenalan tentang tatacara ibadah

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. II, 1988), h. 2.

²Oemar Hamalik, *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 28.

³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Renika Cipta, 1990), h. 61. Lihat juga Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: umi Aksara, Cet.II, 1995), h. 170.

tertentu sesuai ketentuan syariat agar anak mampu mempraktikkannya dengan benar.

Pemaknaan yang luas terhadap hasil dari kegiatan belajar anak, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menempatkan penilaian bukan saja terarah kepada penguasaan aspek teoretis, namun juga terarah pada kemampuan yang bersifat praktis. Salah satu di antara materi pembelajaran PAI yang menekankan kepada penguasaan aspek teoretis dan praktis, sebagai hasil belajarnya adalah materi wudhu. Siswa bukan hanya dituntut mampu menyebutkan syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang membatalkan wudhu, namun juga mampu mempraktikkan berwudhu dengan benar sesuai ketentuan syariat.

Penguasaan siswa terhadap materi wudhu ini sangat penting dikarenakan wudhu berkaitan dengan syarat sahnya pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 6 tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pelaksanaan wudhu dengan shalat. Ibadah shalat tidak akan diterima apabila dilaksanakan dalam keadaan tidak suci atau berhadats. Upaya pensuciannya dilakukan dengan cara berwudhu. Oleh sebab itu, pengajaran berbagai aspek terkait dengan materi wudhu memegang peranan penting agar setiap muslim dapat melaksanakannya dengan benar.

Kesulitan mendasar yang seringkali terjadi dalam pembelajaran materi wudhu di mana siswa hanya menguasai teoretisnya namun tidak mampu mempraktikkannya. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran materi wudhu lebih menekankan pada kegiatan mencatat, mendengarkan dan menghafalkan. Pengajaran cara melakukan wudhu masih belum terinternalisasi dalam

pengetahuannya. SK dan KD yang menetapkan agar anak mampu menyebutkan tata cara wudhu dan mempraktekannya dengan benar masih belum mampu dilakukan anak dengan baik.

Metode drill yang menerapkan latihan-latihan pada aspek tertentu dalam materi pembelajaran dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak mempraktikkan wudhu yang benar. “Penerapan metode drill menuntut kepada siswa untuk melakukan hal yang sama berulang-ulang dengan cara menganalisis kekeliruan, latihan bersama-sama, saling memberikan koreksi konstruktif dan memperbaikinya agar praktik wudhunya sesuai ketentuan yang ditetapkan”.⁴

Pelaksanaan kegiatan belajar secara drill yang dikembangkan menempatkan siswa sebagai subjek yang berlatih. Dalam proses penerapannya, “guru hanya bertindak sebagai motivator dan dinamisator dalam mengarahkan aktivitas belajar siswanya”.⁵ Oleh karena itu untuk optimalisasi penguasaan siswa dilakukan melalui pertanyaan dan diskusi interaktif antar sesama siswa. Melalui kegiatan latihan atas dasar kemampuannya sendiri, “anak diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, memiliki ketangkasan, kemampuan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya”.⁶

⁴Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional Press, 1983), h. 106.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 45.

⁶Peserta didik diajak untuk mengemas pembelajaran atas dasar kemampuannya sendiri yang dilaksanakan secara serius namun dalam suasana kebersamaan yang menyenangkan. Pembelajaran bukan bersifat *top down*, melainkan *bottom up*. Lihat dalam Charles C. Bonwell dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>. Bandingkan dengan Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 125.

Mengacu kepada kegiatan membelajarkan melalui latihan secara terukur dalam metode drill, siswa diajak untuk secara aktif dan kolaboratif melakukan pembiasaan tertentu secara teratur dan kontinu. Hal ini terarah agar kemampuan siswa dalam mempraktikkan wudhu terhindar dari kesalahan, tetap terjaga dan menetap sebagai keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2012/2013, kemampuan siswa dalam mempraktik wudhu masih rendah. Ketika diminta mempraktekannya, sebagian besar siswa nampak tergesa-gesa dalam menyelesaikan wudhunya, tidak membasuh anggota wudhu dengan benar. Sebagai contoh, ketika membasuh muka tidak sampai ke dagu dan sisi telinga, membasuh tangan tidak sampai ke siku-siku dan membasuh kaki tidak sampai ke mata kaki.

Guna mengkaji efektivitas metode drill dalam meningkatkan kemampuan siswa mempraktikkan wudhu, penulis berupaya melakukan penelitian dan menunangkannya dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Dengan Metode Drill Pada Siswa Kelas II SDN Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode drill dalam pembelajaran materi wudhu?

2. Apakah metode drill dapat meningkatkan kemampuan praktik wudhu pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode drill dalam pembelajaran materi wudhu.
2. Efektivitas metode drill dalam meningkatkan kemampuan praktik wudhu pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2012/2013.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sumbangan pemikiran bagi guru dalam rangka menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI pada materi wudhu.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan ketentuan wudhu, baik berkenaan dengan syarat, rukun, sunat, dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Sedangkan melalui latihan dan

pembiasaan secara teratur yang dikembangkan dalam kolaborasi antar siswa akan dapat memperbaiki kekeliruan berwudhu dan meningkatkan kemampuan mempraktikkannya dengan tertib dan benar.

- b. Bagi guru. Keaktifan belajar siswa memerlukan petunjuk yang sistematis sesuai tujuan pembelajaran. Melalui metode drill, guru dapat membimbing latihan-latihan yang dilakukan siswa ke arah penguasaannya terhadap ketentuan praktik wudhu sesuai ketentuan syariat Islam.
- c. Bagi Kepala Sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan konstruktif bagi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran PAI, khususnya di kelas II Sekolah Dasar Negeri Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala pada pembelajaran materi wudhu.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Kemampuan mempraktikkan wudhu memerlukan latihan dan pembiasaan yang kontinu agar siswa mampu mempraktikkannya dengan benar.
2. Penerapan metode drill dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan berpusat kepada siswa (*student centered*) dengan menekankan pada pembelajaran siswa aktif (*student active learning*).

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman terhadap maksud judul di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan uraian sebagai berikut :

1. Meningkatkan

Meningkatkan berarti suatu usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar pada materi pelajaran PAI materi wudhu yang bertujuan mempertinggi penguasaan siswa terhadap materi tersebut.

2. Kemampuan Praktik Wudhu

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup untuk melakukan praktek wudhu. Pada pembelajaran materi wudhu, kemampuan dimaksud mencakup a) Ketepatan dalam menyebutkan syarat, rukun, sunat, dan hal-hal yang membatalkan wudhu, b) Ketepatan dalam mempraktikkan wudhu sesuai tertib rukun dengan sampainya air kepada seluruh anggota wudhu.

3. Metode Drill

Metode drill disebut juga dengan metode latihan. Dalam penelitian ini penggunaan metode drill digunakan untuk mempraktekkan wudhu oleh siswa kelas II SDN Jelapat Baru untuk meningkatkan kemampuan mereka pada materi wudhu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka

meningkatkan kemampuan siswa menyebutkan ketentuan wudhu dan mempraktikkannya wudhu dengan benar. Upaya ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan melalui latihan secara berulang-ulang agar siswa memperoleh kecakapan mempraktikkan berwudhu secara tepat dan lancar sesuai hokum fiqihnya.